



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kepemimpinan Dalam Perspektif Konvensional

Menurut Moeljono (2003), pemimpin adalah manusianya sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin, sedangkan menurut Robbin (2003) kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian tujuan.

Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi conform dengan keinginan pemimpin (Kartono, 2006).

Yulk (2009) mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok (Thaha, 2003)

Pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan mempengaruhi dan memanfaatkan kemampuan tersebut melalui sikap dan perilaku yang mengarahkan serta memotivasi individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi melalui kesatuan pemahaman dan kerja sama.

Pimpinan yang dapat dikatakan sebagai pemimpin yang baik setidaknya memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Pengaruh

Seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki orang-orang yang mendukungnya yang turut membesarkan nama sang pimpinan.

2. Kekuasaan/power

Seorang pemimpin umumnya diikuti oleh orang lain karena dia memiliki kekuasaan/power yang membuat orang lain menghargai keberadaannya.

3. Wewenang

Wewenang di sini dapat diartikan sebagai hak yang diberikan kepada pemimpin untuk menetapkan sebuah keputusan dalam melaksanakan suatu hal/kebijakan.

4. Pengikut

Seorang pemimpin yang memiliki pengaruh, kekuasaan/power, dan wewenang tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin apabila dia tidak memiliki pengikut yang berada di belakangnya yang memberi dukungan dan mengikuti apa yang dikatakan sang pemimpin. (Soelistya,2022)

Dalam hal ini pemimpin pun harus memiliki pengetahuan yang luas dan berpendidikan, bertanggung jawab, dapat dipercaya, tertib dan teratur, dapat mengater waktunya dengan baik, keputusan dan dapat memberi contoh terhadap suatu golongan atau organisasi tertentu dikarenakan adanya kekuasaan untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kepemimpinan adalah kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang, baik dalam mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu. Terdapat dua hal penting dari kepemimpinan yaitu:

1. Kepemimpinan sangat berkaitan erat dengan hal mempengaruhi.
2. Kepemimpinan adalah bagaimana mempengaruhi orang lain tanpa paksaan tetapi dalam hal merumuskan pengertian dari kepemimpinan ini, tentu berbeda tergantung dari sudut mana seseorang melihatnya.

Berikut beberapa definisi dari kepemimpinan:

1. Koontz&O'donnel

Mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.

2. Wexley& Yuki

Kepemimpinan mengandung mempengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga, dalam tugasnya atau merubah tingkah laku mereka.

3. Georger R. Terry

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan juga suatu gaya atau seni bagaimana bisa diterapkan dalam mempengaruhi anggota atau karyawan dalam mencapai tujuan organisasi. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya para ahli tersebut melihat dari sudut pandang bagaimana mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Namun ada pendapat para ahli lain yang melihat kepemimpinan dari sudut pandang yang berbeda, seperti:

1. Fiedler

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap kelompok orang agar bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan

2. John Pfiffner

Kepemimpinan adalah kemampuan mengkoordinasikan dan memotivasi orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Davis

Mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengajak orang lain mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan penuh semangat.

4. Ott

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses hubungan antar pribadi yang di dalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan khususnya perilaku orang lain.

5. Locke et.al.

Mendefinisikan kepemimpinan merupakan proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama.

Keating menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah merupakan suatu proses atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Stoner, kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan anggota kelompok. Ada tiga implikasi penting dari definisi tersebut:

Pertama, kepemimpinan menyangkut orang lain - bawahan atau pengikut. Kesiapan untuk menerima pengarahan dari pemimpin, para anggota kelompok membantu menentukan status kedudukan pemimpin dan membuat proses dan membuat proses kepemimpinan dapat berjalan. Tanpa bawahan, semua kualitas kepemimpinan seseorang akan menjadi tidak relevan.

Kedua, kepemimpinan menyangkut suatu pembagian kekuasaan yang tidak seimbang di antara para pemimpin dan anggota kelompok. Para pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan berbagai kegiatan para anggota kelompok, tetapi para anggota kelompok tidak dapat mengarahkan kegiatan kegiatan pemimpin secara langsung, meskipun dapat juga melalui sejumlah cara secara tidak langsung.

Ketiga, selain dapat memberikan pengarahan kepada para bawahan atau pengikut, pemimpin juga dapat mempergunakan pengaruh. Dengan kata lain, para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sebagai contoh, seorang manajer dapat mengarahkan seorang bawahan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, tetapi juga dapat mempengaruhi bawahan dalam menentukan bagaimana tugas itu dilaksanakan dengan tepat.

Jika dirincikan, ruang lingkup kepemimpinan meliputi:

1. Kepemimpinan meliputi penggunaan pengaruh, bahwa semua hubungan dapat melibatkan pemimpin.
2. Kepemimpinan mencakup pentingnya proses komunikasi. Kejelasan dan keakuratan dari komunikasi mempengaruhi perilaku dan kinerja pengikutnya.
3. Kepemimpinan memfokuskan pada tujuan yang dicapai.
4. Pemimpin yang efektif harus berhubungan dengan berbagai tujuan individu, kelompok, dan organisasi. (Soelistya,2022)

Beberapa ahli mungkin sudah mengemukakan bagaimana timbulnya seorang pemimpin dalam suatu organisasi. Dan isi dari teori yang satu dengan lainnya pun tidak sama. Dari beberapa teori yang dikemukakan ada 5 yang sering dipelajari yaitu:

1. Teori Genetik
Seorang menjadi pemimpin karena dirinya merupakan keturunan pemimpin terdahulu atau ia telah dilahirkan dengan membawa bakat sebagai pemimpin..
2. Teori Sosial
Setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin sehingga faktor situasi, kondisi, serta lingkungan yang ada di sekelilingnya merupakan faktor pendukung mengoptimalkan potensi individu untuk menjadi pemimpin. untuk
3. Teori Ekologi
Seorang akan menjadi pemimpin yang baik jika ia dilahirkan sebagai pemimpin dan memperoleh pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman untuk menjadi seorang pemimpin.

4. Teori Kelompok

Agar kelompok mencapai tujuannya maka perlu adanya suatu proses pertukaran antara pemimpin dan anggotanya. Sehingga dapat disimpulkan anggota dapat mempengaruhi pemimpinnya seperti para pemimpin yang dapat mempengaruhi anggotanya.

Di dalam Teori Kepemimpinan terdapat:

1. Teori Sifat Kepemimpinan (Traits Theory)

Teori ini bertitik tolak dari asumsi bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat-sifatnya. Sifat tersebut dapat berupa sifat fisik maupun sifat psikologis. Dari hasil penelitian Charles dan David (2010) disimpulkan bahwa, ada Lima sifat yang dapat menyebabkan keberhasilan kepemimpinan, yaitu:

a. Intelegensia

Para pemimpin pada umumnya relatif harus lebih cerdas dari orang-orang yang dipimpinya.

b. Visioner

Pemimpin harus memiliki kematangan dan keluasan pandangan sosial. Secara emosional para pemimpin harus mampu melihat suatu masalah secara utuh dan memiliki kontrol yang mengendalikan kondisi yang kritis.

c. Percaya Diri

Pemimpin harus memiliki kepercayaan diri dan keyakinan terhadap diri sendiri yang didukung oleh kemampuan untuk menganalisis potensi, kekuatan, kelemahan dan yang dimiliki memaksimalkan potensi sehingga dapat dalam dirinya dan mengantisipasi kekurangan yang dimiliki.

d. Motivasi

Pemimpin memiliki dorongan semangat yang sangat kuat dari dalam dirinya untuk senantiasa tampil sebagai solusi dari setiap permasalahan yang ada, dan memiliki konsep problem solving yang jelas terhadap suatu masalah yang dihadapi.

e. Komunikatif

Pemimpin harus memiliki kemampuan melakukan hubungan dan komunikasi dengan setiap orang dengan tipe apapun. Hal yang harus dipahami bahwa untuk mencapai suatu tujuan harus didukung oleh orang lain sehingga seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memahami individu yang dipimpinnya.

2. Teori Situasional (Situasional Theory)

Teori ini berpendapat bahwa keberhasilan seorang pemimpin disebabkan oleh situasi yang ada di sekitarnya, bukan karena sifat sifatnya, boleh dikatakan bahwa teori ini mengasumsikan bahwa seorang pemimpin dapat berhasil karena "kebetulan" situasi di sekitarnya mendukung. Menurut teori ini, ada beberapa faktor yang menjadikan seorang pemimpin berhasil secara kebetulan:

a. Sejarah organisasi

Seorang pemimpin berhasil karena dia kebetulan memimpin organisasi yang awalnya sudah berhasil dan memiliki nama besar, bukan karena prestasi dia sebagai pimpinan di organisasi tersebut.

b. Umur dari Pejabat lama

Seorang pemimpin menjadi berhasil karena adanya "warisan" dari pemimpin sebelumnya yang kebetulan menjadi seniornya dan karena masa kepemimpinan pimpinan yang lama telah usai, maka dialah yang berhak mewarisi kepemimpinan tersebut dengan segala nama besar pemimpin sebelumnya.

c. Masyarakat Sekitar

Secara kebetulan masyarakat yang dipimpinnya adalah masyarakat yang turut dan patuh terhadap apapun yang menjadi keputusannya.

d. Beban Kerja

Seorang pemimpin dinilai berhasil karena kebetulan beban kerja yang menjadi tanggung jawabnya sangat ringan dan tidak memiliki tantangan sedikit pun sehingga dengan mudah diselesaikan tanpa halangan sedikitpun.

e. Suasana Psikologis

Pemimpin juga biasanya secara kebetulan diuntungkan oleh bawahan yang dipimpin, ada kalanya seorang pemimpin hanya membawahi orang-orang "biasa" yang menerima segala sesuatu apa adanya dan sama sekali tidak memiliki daya kritis sedikitpun terhadap kebijakan yang ada dalam organisasi,

f. Jenis Organisasi

Keberhasilan pemimpin juga karena kebetulan organisasi yang dipimpin hanya dalam skala kecil sehingga masalah yang dihadapi tidak kompleks, bahkan hampir dikatakan organisasi yang dipimpinnya tidak pernah menemui kendala sedikitpun.

g. Ketersediaan Waktu

Kepemimpinan seseorang dianggap berhasil karena kebetulan dia mengambil keputusan yang tepat, ini karena waktu yang digunakan untuk memutuskan sesuatu sangat luas dan tidak mendesak sehingga keputusan yang diambil dapat dipikirkan dengan tenang, lain halnya bila waktu yang dibutuhkan untuk memutuskan sesuatu sangat sempit dan mendesak, pasti hasilnya tidak maksimal. (Soelistya,2022)

2.1.2 Kepemimpinan Dalam Perspektif Islami

Di dalam Islam konsep kepemimpinan sering disebut dengan khalifah yang berarti wakil. Namun kemudian mengalami pergeseran dengan masuknya kata amir atau penguasa. Oleh sebab itu kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia sering diasumsikan sebagai pemimpin formal. Akan tetapi, apabila merujuk kepada firman Allah swt. Dalam surat al Baqarah ayat 30 yang artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka Bumi". (Al Baqarah: 30)

Maka kedudukan nonformal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a.s. yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi dan meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Ayat ini mengisyaratkan bahwa, pada prinsipnya boleh-boleh saja seseorang memohon kepada Allah agar dijadikan imam (pemimpin). Karena ia memohon kepada Allah maka harus menjalankan kepemimpinannya sesuai kemauan Allah.

Yang dilarang adalah orang-orang meminta jabatan dan tidak dapat menjalankan, karena tidak mempunyai potensi dan kemampuan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa khalifah merupakan beban bagi umat sepanjang pandangan syara' untuk kemaslahatan akhirat dan dunia yang akan kembali lagi. Sebab hal yang bersifat duniawi menurut syara' semuanya dapat diibaratkan untuk kemaslahatan akhirat. Maka dari sini dipahami bahwa dalam hakekatnya khalifah adalah pengganti pemimpin syari'at (Nabi Muhammad saw) dalam memelihara Agama dan dunia. (Khaldun, 2019)

Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Zahya bin Zahya dari Mughirah bin Abdurrahman al-Hizami dari Abu Zinad dari al- A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. Beliau bersabda yang artinya “Barang siapa yang taat kepadaku, niscaya Dia taat kepada Allah. Dan barang siapa yang durhaka kepadaku, niscaya dia akan durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada pemimpin, niscaya dia akan taat kepadaku. dan barang siapa durhaka kepada pemimpin, niscaya dia durhaka kepadaku”.

Selain kata khalifah, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an juga biasa disebut dengan kata Imam. Kata Imam merupakan derivasi dari kata Amma-Ya'ummu yang berarti menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah umm yang berarti Ibu dan imam yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan.

Ada juga yang berpendapat kata imam pada mulanya berarti cetakan seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini Imam diartikan teladan. Abu Zahrah berpendapat bahwa imamah dan khilafah merupakan kesamaan arti. Dia mengatakan “bahwa imamah juga disebut khalifah, sebab orang yang menjadi khilafah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang mengerti. Khilafah juga disebut imam, sebab para khilafah adalah pemimpin yang wajib di ikuti. (Khaldun,2019)

Selanjutnya digunakan pula istilah Ulil Amri yang satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, seperti firman Allah swt dalam surat an Nisa' ayat 59 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul Nya dan Ulil Amri diantara kamu”.

Kodrat serta irodatnya manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Sejak Nabi Adam A.S diciptakan sebagai manusia pertama dan diturunkan ke Bumi, beliau ditugasi sebagai Khalifah fil ardhi. Sebagaimana termaktub dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat"; "Sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi Khalifah di muka Bumi". Bachtiar Surin menyampaikan yang dikutip oleh Maman Ukas bahwa "Perkataan Khalifah berarti penghubung atau pemimpin yang disertai untuk menyampaikan atau memimpin sesuatu". (Ukas, 1999)

Dalam pandangan Islam kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung-jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya saja tetapi juga akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an S.23 (Al-Mu'minin : 8 – 11) yang artinya : ”Dan orang-orang yang memelihara amanat amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus mereka kekal di dalamnya”

Dalam perspektif Islam kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuh-kembangkan kemampuan mengerjakan sendiri dilingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridho Allah SWT di dunia maupun di akhirat kelak. (Hakim, A.2007)

Pengertian kepemimpinan dalam perspektif Islam menurut Nawawi (1993) dibagi menjadi dua yaitu pengertian spiritual Islam dan pengertian empiris. Kepemimpinan menurut pengertian spiritual Islam adalah kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik dilakukan secara bersama-sama maupun perseorangan.

Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT yang telah diberitahukan-Nya melalui RosulNya Muhammad SAW. Sedangkan kepemimpinan menurut pengertian Empiris adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai usaha mewujudkan kebersamaan. (Nawawi, 1993)

Dalam Islam, suri teladan seorang pemimpin yang paling sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, seorang yang mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya :

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Dawam, M. 2002)

Sifat yang dimaksud dikenal dengan sebutan sifat wajib Rasul. Sifat wajib Rasul merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. Secara rinci sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

1. Shiddiq

Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan

para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya “*shiddiq*” dan “*amin*”. Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Muhammad saw.

Hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinannya berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar karena Nabi bermaksud mewujudkan kebenaran dari Allah swt.

Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Dalam hal kejujuran pastinya ada khabar yang menjelaskan tentang seruan Nabi Muhammad saw. kepada umatnya untuk berlaku jujur di setiap keadaan, dimanapun dan kapanpun itu.

Ubaidillah Ibnush shami r.a. menuturkan bahwa, Rasulullah saw. bersabda, “*Jamin untukku enam perkara dari kalian, aku menjamin untuk kalian surga, enam perkara ini adalah: bila berbicara jujurilah, tepatilah janji apaabila kalian berjanji, apabila kalian dipercayai, tunaikanlah amanah, jagalah kemaluan kalian (dari kemaksiatan), palinglah pandangan kalian (dari segala yang diharamkan melihatnya) dan tahanlah tangan kalian (dari mengambil yang haram)*”. (HR. Imam Ahmad).

Berlandaskan hadits di atas, jika seseorang sudah menjabat maka ia mesti melakukan upaya-upaya *Good Governance* seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggungjawab atas aktivitas operasional institusi yang dipimpinnya. Pemerintah yang baik adalah sikap dimana kekuasaan dilakukan oleh masyarakat yang diatur oleh berbagai tingkatan negara yang berkaitan dengan sumber-sumber sosial, budaya, politik, serta ekonomi. Dalam praktiknya, pemerintah yang bersih (*clean*

government) adalah model pemerintahan yang efektif, efisien, jujur, transparan, dan bertanggung jawab.

Dalam hadits yang lain Rasulullah juga menekankan kepada umatnya untuk senantiasa berada dalam kejujuran dan menjauhi kedustaan dalam bercakap. Abdullah bin Mas'ud r.a. menuturkan, Rasulullah saw. bersabda: *“Hendaklah kalian bersikap jujur karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkannya kepada surga. Dan senantiasa seseorang bersikap jujur dan terus berupaya menjaga kejujurannya sampai dengan dicatat di sisi Allah bahwa ia adalah seorang yang jujur. Janganlah sekali-kali kalian berdusta. Sebab, berdusta akan mengantarkan kepada perbuatan maksiat, dan perilaku maksiat akan mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya, seseorang yang berlaku dusta dan terus ingin berlaku dusta sehingga disisi Allah ia dicatat sebagai seorang pendusta”*. (HR. Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi). (Baqi, M. 2013)

Jujur menjauhkan orang dari prasangka, jauh dari kecurigaan, tanpa adanya beban diawal maupun di kemudian hari. Rumusnya sederhana, *“Jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya kepada surga”*. Dengan kejujuran yang dilandasi sikap istiqamah, seseorang akan mampu melewati badai yang selalu menghadang gerak dan langkahnya.

Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah swt.:

Artinya: *“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan kedudukan”*. (QS. Al-Ahzab: 22).

Dengan sifat tersebut diatas Nabi Muhammad saw. menjadi seorang pemimpin kepercayaan bagi orang-orang yang hidup semasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan

kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

“Abu hurairah r.a berkata: Bersabda Nabi Muhammad saw.: Ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam(pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allah. Orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim). (Baqi, M. 2013)

Meski hadits ini menjelaskan tentang tujuh macam karakter orang yang dijamin keselamatannya oleh Allah swt. nanti pada hari kiamat, namun yang sangat ditekankan oleh hadits ini adalah karakter orang yang pertama, yaitu pemimpin yang adil. Bukannya kita menyepelkan enam karakter sesudahnya, akan tetapi karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

2. Amanah

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt.

Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama. Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72, bunyinya:

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh”*. (QS. Al-Ahzab: 72). (Dawam, M. 2002)

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt., walau sekecil apapun amanat itu. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi.

Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.

Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad saw. sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi- potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.

Sebagai pemimpin Nabi Muhammad saw. berusaha untuk memberi yang terbaik bagi umatnya, sehingga dalam kepemimpinannya, Nabi Muhammad saw. selalu mengutamakan umatnya, berkorban untuk umatnya, bahkan sampai akhir umurnya Rasulullah masih memikirkan umatnya. Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin sekaligus manajer sejati yang sangat mencintai umatnya.

Bersifat amanah berarti menyampaikan semua perintah Tuhan tidak dikurang tidak pula ditambah berdasarkan wahyu yang ditulis dan dikumpul perlahan. Beliau melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar, beliau telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, *rule of law*, dan sebagainya. Beliau disiplin dan adil dalam menegakkan hukum, tanpa pandang bulu.

Bahkan ketika Rasulullah belum diangkat menjadi Rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraisy. Beliau dikenal dengan gelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai arbitrer, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar. Berkesiapan memikul tanggungjawab tanpa keraguan.

Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama. Dalam menanggung amanah kepemimpinan, Rasulullah saw. Sangat melarang kepada semua pemimpin untuk mengambil segala sesuatu yang bukan haknya. Terbukti, Nabi Muhammad saw sudah mengingatkan kepada kita bahwa praktek korupsi bukanlah perkara kecil dan sepele.

Hal ini terbukti dari kisah yang dikisahkan oleh Abu Hurairah: *“Nabi Muhammad saw. berdiri bersama kami (Abu Hurairah), lalu beliau menyebut perkara korupsi (ghulul). Beliau mengatakan perkara tersebut sangatlah besar dan amat besar.”* Dan juga dari hadits yang dikisahkan oleh Abdullah bin Buraidah r.a. yang bersumber dari Ayahnya sebagai berikut: Nabi Muhammad saw. bersabda *“Barang siapa yang memperkerjakan, lalu kami beri suatu rezeki, maka yang diambil diluar itu adalah suatu perbuatan korupsi”*. (HR. Imam Abu Dawud).

Abu Hunaidah (wa'il) bin Hadjur r.a. Berkata: Salamah bin Jazid Aldju'fy bertanya kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah, bagaimana jika terangkat diatas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah kau menyuruh kami berbuat?”. Pada mulanya Rasulullah mengabaikan pertanyaan itu, hingga ditanya kedua kalinya, maka Rasulullah saw. bersabda: Dengarlah dan ta'atlah, maka sungguh bagi masing-masing kewajiban sendiri-sendiri atas mereka ada tanggungjawab dan atas kamu tanggungjawabmu.” (HR. Muslim). (Baqi, M. 2013)

3. Tabligh

Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Muhammad ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah. Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya.

Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah swt. dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah swt. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da'i) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah swt.

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad saw. pemberian Allah yaitu *mundhir* (pemberi peringatan) diutusny Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Predikat *mundhir* yang disandang menuntut beliau untuk menguasai informasi agar dapat memimpin umatnya serta bertugas untuk menyampaikan (*tabligh*) risalah kepada manusia.

Tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikannya serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut bagi mereka untuk mengerjakan.

Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan Rasulullah itu benar-benar dihasilkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, beliau juga sangat memerhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak mereka sampaikan.

Hal ini terlihat ketika akan melakukan dakwahnya, beliau mula-mula menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapa pun.

Uraian di atas semakin jelas bahwa Nabi Muhammad saw. diutus dan diangkat menjadi pemimpin umat manusia oleh Allah swt. Melebihi pemimpin-pemimpin yang telah ada seperti halnya Nabi-Nabi yang terdahulu. Tugas menyampaikan wahyu adalah karakteristik beliau sebagai manajer yang memiliki sifat *tabligh* (menyampaikan), dan dari uraian diatas kita juga dapat melihat bahwa Rasulullah

adalah seorang manajer yang sangat menguasai akan informasi. Inilah yang menyebabkan keberhasilan manajerial Nabi Muhammad saw.

Tabligh merupakan sifat Rasul yang ketiga, cara dan metodenya agar ditiru. Sasaran pertama adalah keluarga beliau, lalu berdakwah ke segenap penjuru. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau yang terlebih dahulu melakukannya. Sifat Ini adalah sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyi-kan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah sekalipun menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri.

Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Rasulullah saw. pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam.

Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat.

Beliau sangat tegas pada orang yang melanggar hukum Allah, namun sangat lembut dan memaafkan bila ada kesalahan yang menyangkut dirinya sendiri. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, "*kul al-haq walau kaana murrar*", katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya. (Bina,2013)

4.Fathanah

Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (*genius abqariyah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership-qiyadahabqariyah*). Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan pandai

melihat peluang. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt.

Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.

Sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-Qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, beliau ialah seorang *ummi* tidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah illahi dan menerima pengetahuan dari Allah sendiri. Beliau merupakan bunga yang dipupuk tukang kebun para kenabian sendiri.

Kecerdasan beliau dalam melihat peluang ini terlihat dari cara beliau melakukan dakwahnya. Dakwah pertama ditunjukkan kepada orang-orang yang serumah dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang dekat dengannya, setelah itu barulah secara terbuka Nabi Muhammad berdakwah kepada masyarakat luas, yaitu masyarakat Quraisy dan masyarakat Mekkah pada umumnya.

Dan dalam pola kepemimpinan Muhammad saw. yang dikembangkan bersifat *friendship system*, yaitu sistem perkawanan dan sistem kapabilitas. Hal ini dapat dilihat dari penunjukan para sahabat untuk menduduki pos jabatan tertentu, tanpa melupakan pertimbangan kompetensi masing-masing sahabat, sehingga mereka dapat membuktikan kemampuannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Ini merupakan bagian dari kecerdasan beliau dalam melihat peluang agar sistem manajerial yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik.

Fathanah merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akal yang panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin

juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baik itu dimasa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana.

Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

(Bina,2013)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan gaya kepemimpinan telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh devi Violita (2018) yang berjudul *“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Spiritual dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya”* .

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling jenuh, dengan jumlah 45 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diolah menggunakan PASW Statistics 18. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara parsial variabel gaya kepemimpinan spiritual terhadap kinerja karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 dengan nilai t hitung sebesar 2,536.

Tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, ditunjukkan dengan

nilai signifikansi sebesar 0,077 dengan nilai t hitung sebesar 1,813. Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel gaya kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 dan F hitung sebesar 9,919.

Variabel gaya kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi mampu menjelaskan kinerja karyawan sebesar 28,8%. Kesimpulan dari penelitian yang pertama gaya kepemimpinan spiritual berpengaruh secara parsial terhadap kinerja karyawan pada hotel 88 embong malang di Surabaya, yang kedua budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada hotel 88 embong malang di Surabaya.

Dan yang terakhir gaya kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan pada hotel 88 embong malang di Surabaya. Sarannya untuk perusahaan agar meningkatkan dan menerapkan gaya kepemimpinan spiritual terhadap kinerja karyawan.

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala daerah juga telah dilakukan oleh Mudiati Rahmatunnisa, Ratnia Solihah, Fauzi Ghufron pada tahun 2022 dg judul "*Kepemimpinan Kepala daerah Dalam Mewujudkan Pangarusutamaan Gender di Kabupaten Brebes*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis adanya kepemimpinan kepala daerah dalam menurunkan kasus Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan kondisi sosial politik, politik dan kepemimpinan kepala daerah Brebes, dan kebijakan responsif gender yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak untuk menurunkan jumlah AKI dan AKB di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menemukan bahwa kepala daerah Brebes muncul dari kalangan pebisnis yang kemunculanya karena ada faktor ikatan kekerabatan.

Dalam mewujudkan pangarusutamaan gender masih ada kebijakan yang masih mengadopsi dari pemerintah pusat, artinya peneliti belum menemukan inisiatif atau

konsep berupa kebijakan yang murni dari kepala daerah sebagai aktor yang berwenang dalam menjalankan kebijakan untuk menurunkan kasus AKI dan AKB.

Penelitian mengenai gaya kepemimpinan juga dilakukan oleh Andis Rasyid pada tahun 2013 dengan judul *“Analisis Gaya Kepemimpinan Bupati Periode 2014-2019 di Kabupaten Sidrap”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang akan memberikan gambaran factual mengenai analisa gaya kepemimpinan bupati dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Sidrap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Bupati Sidrap dalam hal ini bapak H. Rusdi Masse adalah gaya kepemimpinan Demokratis dan faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Bupati dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Sidrap antara lain; kemampuan, pengalaman kerja dan lingkungan kerja.

Penelitian tentang kepemimpinan kepala daerah juga dilakukan oleh Drs. Moh. Waspa Kusuma Budi, M.Si pada tahun 2013 dengan judul *“Kepemimpinan Kepala Daerah Model Pendekatan Persuasif dan Dialogis (Belajar dari Kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta)”*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis realitas empiric, dimana kesimpulannya adalah di dalam menyelesaikan masalah-masalah di Jakarta, Gubernur DKI, Jokowi telah mempraktekan teori kepemimpinan transformatif, teori kepemimpinan primal dan teori kepemimpinan humanistic dengan pendekatan persuasive dan dialogis.

Penelitian mengenai kepemimpinan juga dilakukan oleh Agus Behaki pada tahun 2019 dengan judul *“Pengaruh gaya Kepemimpinan dan Orientasi Kerja Terhadap kinerja Pegawai Pada Pemerintahan Kabupaten Tanggamus (Studi Pada Sekretariat Kabupaten Tanggamus)”*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan data dianalisis dengan metode statistik.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan secara self administered questionnaire yaitu responden menjawab sendiri kuesioner

yang telah dibuat peneliti. Analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Keputusan hipotesis Secara Simultan yakni pengaruh Gaya kepemimpinan dan orientasi kerja secara bersama-sama terhadap kinerja pegawai dan Hipotesis Secara Parsial dari masing-masing variabel yakni pengaruh Gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai dan pengaruh orientasi terhadap kinerja pegawai.

Hasil penelitian menunjukkan gaya kepemimpinan dan orientasi kerja berpengaruh terhadap variabel dependen (kinerja pegawai) sebesar 71,9% sedangkan 28,1% sisanya dipengaruhi faktor lain. Secara parsial gaya Kepemimpinan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Pegawai dan Orientasi Kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Uji Simultan dengan menggunakan Uji F menunjukkan bahwa 62.415 dan 3.1995 (dari signifikansi dan $df_1 = 2$ $df_2 = 46$).

Sehingga dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ dan dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh nyata (signifikan) variabel Gaya Kepemimpinan dan Orientasi Kerja secara bersama-sama terhadap Kinerja Pegawai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- (1) Secara parsial Gaya Kepemimpinan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Pegawai.
- (2) Orientasi Kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Pegawai.
- (3) Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga ada pengaruh Gaya Kepemimpinan (X1) dan Orientasi Kerja (X2) terhadap Kinerja Pegawai (Y).

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Garnida, Sjafriz Mangkuprawira, Bomer Pasaribu, Aji Hermawan mengenai peran kepemimpinan kepala daerah dilakukan pada tahun 2011 dengan judul "*Peran kepemimpinan Kepala Daerah Dalam Mewujudkan Sistem Ketahanan nasional*". Desain penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Teknis analisis yang digunakan adalah teknis analisis rata-rata skor, teknis analisis Of variant (Anova) dan teknis analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Kepemimpinan kepala Daerah berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap sistem ketahanan nasional.

Sedangkan penelitian mengenai kepemimpinan dalam perspektif kepemimpinan islami telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Charis F., Muhammad Ammar A., Danar Wijokongko, Muhammad Faza Al Hafidz yang berjudul "*Kategori Kepemimpinan dalam Islam*".

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasannya, yang diambil dari sumber kepustakaannya. Hasil dari penelitian adalah Rasulullah SAW merupakan sosok pemimpin dengan beberapa karakter utama yang bisa dijadikan contoh, beberapa sifatnya yaitu sidiq, tabliq, amanah, fathanah.

Penelitian yang dilakukan oleh Subhan Mubarak yang berjudul "*Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an*" menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan Islam berdasarkan Al-Qur'an terdiri dari tiga prinsip antaranya; Pertama, manusia dalam prinsip kekhalifahan. Kedua, prinsip keimanan terhadap keberhasilan kepemimpinan. Dan Ketiga, prinsip ulil amri dalam pemerintahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Sayra dan Azuar Juliandi yang berjudul "*Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*" menggunakan metode pendekatan penelitian eksplorasi. Penelitian seperti ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu peluang atau kesempatan tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, pandangan karyawan-karyawan tentang kepemimpinan menurut pandangan Islam pada Bank Syariah Mandiri Medan.

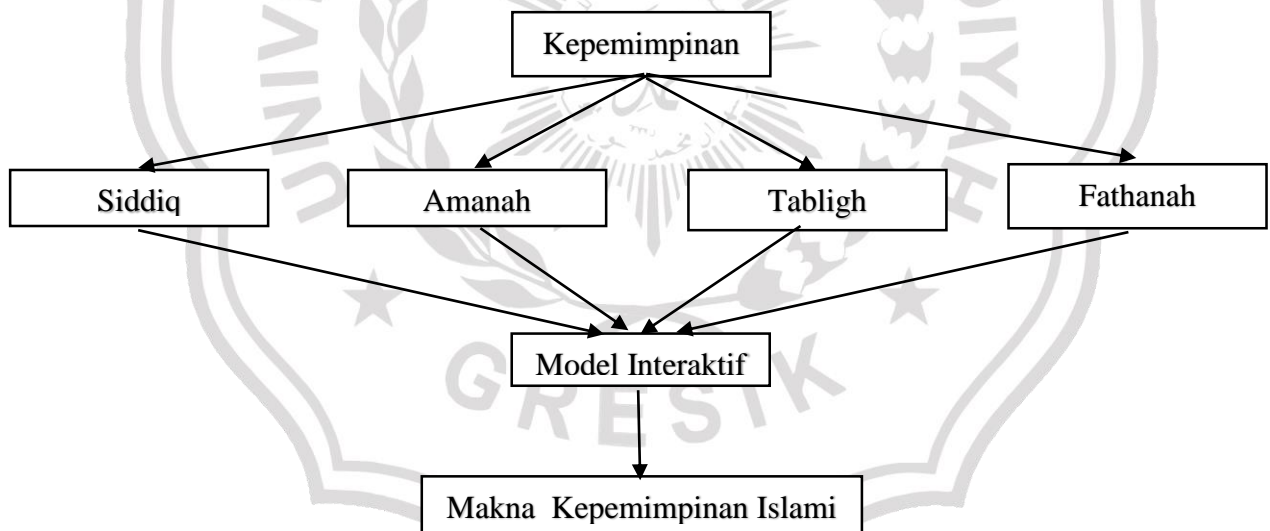
Karyawan beranggapan bahwa kepemimpinan di Bank Syariah Mandiri Medan telah dianggap cukup baik. Kedua, pandangan para pimpinan tentang kepemimpinan Islam pada Bank Syariah Mandiri Medan juga cukup baik.

Keduanya menginformasikan bahwa kepemimpinan yang dipraktikkan di perusahaan banyak bersesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits

Dari berbagai penelitian mengenai kepemimpinan belum pernah ada yang meneliti tentang makna kepemimpinan kepala daerah dalam perspektif kepemimpinan islami. Sehingga peneliti perlu melakukan penelitian mengenai kepemimpinan Bupati Gresik dari sudut kepemimpinan islami.

2.3 Alur Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dari siddiq, amanah, tabligh dan fathanah berdasarkan perspektif Bupati Kabupaten Gresik. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengetahuinya adalah dengan menggunakan analisis Kualitatif Deskriptif sehingga peneliti berharap menemukan jawabannya.



Gambar 1. Makna Kepemimpinan Islami Perspektif Bupati Gresik
(Sumber : Wawancara Bupati Gresik)

